

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Di era globalisasi ini persaingan antara perusahaan konstruksi dalam pembangunan gedung sudah ramai, dimana setiap perusahaan wajib mempunyai suatu etika keselamatan dan kesehatan kerja (K3) di dalam proyek pembangunan gedung. Pekerjaan konstruksi adalah pekerjaan yang melibatkan *engineering* konsultan sebagai perencana (*front end of engineering and design* serta *detail engineering design*), kontraktor sebagai pelaksana serta konsultan pengawas, semua elemen tersebut baik perencana, kontraktor maupun pengawas, memiliki kontribusi tersendiri pada keselamatan kerja konstruksi. Pekerjaan konstruksi adalah pekerjaan yang padat akan aktifitas dengan level risiko yang cukup tinggi, misalnya pekerjaan pengangkatan benda-benda berat, bekerja pada ketinggian, serta pekerjaan pada ruang terbatas. Efek dari pekerjaan-pekerjaan tersebut apabila terjadi suatu kecelakaan, antara lain adalah rusaknya peralatan yang digunakan, rusaknya lingkungan sekitar proyek, serta hilangnya nyawa pekerja dan efek yang terakhir ini disebut dengan *fatality*. Secara keseluruhan efek-efek tersebut akan mempengaruhi *schedule* penyelesaian proyek, serta pembengkakan biaya konstruksi (Dewobroto, 2007).

Pekerja konstruksi menghadapi bahaya kerja 2-4 kali lebih tinggi dibandingkan dengan pekerja-pekerja lain pada umumnya. Laporan *Global Estimates Fatalities in 2002*, Organisasi Perburuhan Internasional (ILO) menyatakan bahwa Standar Keselamatan Kerja di Indonesia paling buruk dibandingkan dengan Negara-negara di kawasan Asia Tenggara lainnya. Indikatornya, selama tujuh bulan pertama 2003 di Indonesia tercatat sedikitnya 51.528 kecelakaan kerja, sedangkan tahun 2002 berjumlah 103.804 kasus (Kompas, 2004). Sementara diThailand, sekitar 769 orang meninggal dalam kecelakaan kerja tahun 2003, atau bertambah

lebih dari 18 persen dibandingkan dengan tingkat kecelakaan pada tahun 2002. Sedangkan di Malaysia menurut laporan PERKESO (Mustafa, 2003) terjadi 2141 kasus kecelakaan kerja dan 61 kasus diantaranya berakibat kematian. Candra kurniawan selaku kasubdit pengawasan konstruksi mencatat jumlah jenis kecelakaan yang paling tinggi pada tahun 2015 yaitu jatuh dari ketinggian (26%) dari 31,9 persen total kecelakaan, (Sulistiyowati, 2015).

Di seluruh dunia, ILO memperkirakan sejumlah 60.000 kecelakaan fatal terjadi setiap tahunnya dan mereka yang bekerja di industri konstruksi kecil sering kali tidak memiliki akses untuk mengupayakan pelatihan untuk perbaikan maupun langkah-langkah K3. Kecelakaan-kecelakaan yang umumnya terjadi di industri konstruksi adalah jatuh dari ketinggian, tertimpa benda yang jatuh, mesin, listrik, dan penggalian. Tenaga kerja konstruksi dari *manager* sampai pembantu tukang merupakan aset yang perlu dilindungi agar dapat bekerja dengan baik dan produktif sampai konstruksi selesai dikerjakan tanpa ada kecelakaan kerja (*zero accident*). Tenaga kerja perlu memperoleh perlindungan terhadap ancaman kecelakaan maupun kesehatan dalam bekerja. Tindakan keselamatan dalam bidang pekerjaan sangat diperlukan sekali, baik terhadap pekerja maupun terhadap perusahaan serta produksinya. Pekerja harus mengikuti peraturan-peraturan yang berhubungan dengan tindakan keselamatan, dalam hal ini tujuan dalam upaya pengendalian resiko adalah mengurangi risiko K3 yang berpotensi mengakibatkan kerugian baik dalam perihal finansial maupun citra dari perusahaan itu sendiri, mengetahui bagaimana kecelakaan terjadi juga berguna dalam arti mengidentifikasi jenis kegagalan atau kesalahan apa saja yang biasanya menyebabkan kecelakaan, sehingga tindakan dapat diambil untuk mengatasi kegagalan tersebut sebelum ada kesempatan untuk terjadi, oleh karena itu dengan berkurangnya risiko K3 (Keselamatan dan Kesehatan Kerja) diharapkan dapat mengurangi dampak kecelakaan pada area kerja serta meningkatkan keuntungan organisasi dari sisi kesehatan maupun sisi keselamatan karyawan/pekerja dalam melakukan pekerjaan di tempat

kerjanya sesuai ekspektasi (ILO, 2006). Dari kenyataan tersebut di atas, maka tenaga pekerja sebagai sumber daya manusia yang sangat penting peranannya dalam proses pembangunan untuk menciptakan kesejahteraan perlu memperoleh kerja seperti dimaksud pasal 9 Undang-Undang No. 14 Tahun 1969 yang berbunyi “Tiap tenaga kerja berhak mendapat perlindungan atas keselamatan, kesehatan, kesusilaan, pemeliharaan moril kerja serta perlakuan yang sesuai dengan martabat dan moral agama”. Demikian juga Undang-Undang Keselamatan dan Kesehatan Kerja yaitu Undang-Undang No. 1 Tahun 1970 “Kesehatan Kerja yang mengatur semua hal yang berhubungan dengan pencegahan kecelakaan kerja dan atau penyakit akibat di lingkungan kerja”.

Proyek *Green Sedayu* Apartemen merupakan salah satu proyek yang sedang dikerjakan oleh PT. TOTALINDO EKA PERSADA, dimana dalam proses pekerjaan konstruksi di proyek tersebut terdapat resiko bahaya kecelakaan kerja yang terjadi disebabkan karena tindakan tidak aman (*Unsafe Act*) atau perilaku tidak aman (*Unsafe Behavior*). Langkah pencegahan yang dilakukan oleh perusahaan salah satunya adalah dengan melaksanakan inspeksi keselamatan dan kesehatan kerja. Inspeksi keselamatan kerja merupakan salah satu teknik yang digunakan untuk mendeteksi secara dini dan mengoreksi adanya potensi bahaya di tempat kerja yang dapat menimbulkan kecelakaan. Inspeksi yang dilakukan untuk mencari temuan-temuan tindakan dan kondisi tidak aman (*unsafe act and condition*) dilapangan yang selanjutnya akan dilakukan tindak lanjut sebagai tindakan perbaikan guna mencegah terjadinya kecelakaan serta diharapkan mampu meminimalkan frekuensi kecelakaan kerja. Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis mengambil judul “gambaran umum penerapan inspeksi keselamatan dan kesehatan kerja di PT. Totalindo Eka Persada Proyek *Green Sedayu* Apartement”.

## **1.2 Tujuan Umum Dan Tujuan Khusus**

### **1.2.1 Tujuan Umum**

Mengetahui gambaran umum penerapan inspeksi keselamatan dan kesehatan kerja di PT. Totalindo Eka Persada Proyek *Green Sedayu* Apartement Jakarta Barat Tahun 2018

### **1.2.2 Tujuan Khusus**

1. Mengetahui Gambaran Umum PT. Totalindo Eka Persada Pyorek *Green Sedayu* Apartemen Jakarta Barat Tahun 2018.
2. Mengetahui Gambaran Umum Unit *Safety* di PT. Totalindo Eka Persada Proyek *Green Sedayu* Apartemen Jakarta Barat Tahun 2018.
3. Mengetahui Gambaran Tahap Input (sdm, material, metode, dan SOP) dari penerapan inspeksi keselamatan dan kesehatan kerja di PT. Totalindo Eka Persada Proyek *Green Sedayu* Apartement Jakarta Barat Tahun 2018.
4. Mengetahui Gambaran Tahap Proses dari penerapan inspeksi keselamatan dan kesehatan kerja di PT. Totalindo Eka Persada Proyek *Green Sedayu* Apartement Jakarta Barat Tahun 2018.
5. Mengetahui Gambaran Tahap *Output* dari hasil Inspeksi keselamatan dan kesehatan kerja di PT. Totalindo Eka Persada Proyek *Green Sedayu* Apartement Jakarta Barat Tahun 2018.

## **1.3 Manfaat Magang**

### **1.3.1 Bagi Mahasiswa**

1. Dapat mengetahui pentingnya inspeksi keselamatan dan kesehatan kerja di tempat kerja demi menjaga keselamatan dan kesehatan dalam melakukan pekerjaan.
2. Dapat menerapkan ke ilmu K3 yang diperoleh di bangku kuliah dalam praktek pada kondisi kerja yang sebenarnya.

### **1.3.2 Bagi Fakultas**

1. Sebagai sarana pemantapan keilmuan bagi mahasiswa dengan mempraktekan ilmu yang di dapat di dunia kerja.
2. Hasil dari magang diharapkan dapat berguna bagi kalangan akademik sebagai informasi terhadap penelitian selanjutnya.

### **1.3.3 Bagi Tempat Magang**

Hasil dari kegiatan magang diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi perusahaan untuk menentukan kebijaksanaan perusahaan di masa yang akan datang.